

Bagian 1 – Sejarah Terbentuknya Kota Bima

Kota Bima yang awalnya merupakan kota administrasi Bima, terbentuk pada tanggal 10 April 2002 melalui Undang-Undang tentang Pembentukan Kota Bima Nomor 13 Tahun 2002. Terdapat berbagai pertimbangan yang mendasari pembentukan Kota Bima yang merupakan perwujudan dari aspirasi masyarakat khususnya masyarakat Kota Bima. Pertimbangan-pertimbangan tersebut pada dasarnya terkait dengan pertimbangan politis dan pertimbangan pengembangan ekonomi dan pembangunan regional dalam rangka mendukung percepatan pembangunan di Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Ditinjau dari pertimbangan politis, terdapat dua opsi yang harus dipilih oleh Pemerintah Kota Administratif Bima sehubungan dengan berlakunya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 1999 tentang Pemerintahan Daerah pada saat itu. Opsi yang pertama adalah Pemerintah Kota Administratif Bima harus menjadi kota yang otonom, sedangkan opsi kedua adalah dihapuskannya status kota administratif jika Bima tidak memenuhi ketentuan untuk ditingkatkan statusnya menjadi daerah otonom.

Memilih opsi yang kedua berarti melupakan sejarah panjang tujuh belas tahun menuju pembentukan Kota Administratif Bima. Oleh karenanya, masyarakat dan Pemerintah Kota Administrasi Bima harus mempersiapkan proses peningkatan statusnya menjadi daerah kota yang otonom, apalagi batas waktu proses peningkatan status ini pada saat itu hanya sampai bulan Mei 2001.

Melalui serangkaian proses penilaian oleh Dewan Pertimbangan Otonomi Daerah, akhirnya, pada tanggal 10 April 2002 Undang-Undang Tentang Pembentukan Kota Bima Nomor 13 Tahun 2002 di Provinsi NTB disahkan.

Hingga saat ini Kota Bima telah dipimpin oleh lima putra terbaik, yaitu Drs. H. Muhtar yang memimpin Kota Administratif Bima, H. Muhdar Arsyad yang memimpin Kota Madya Bima, M. Nur, SH. sebagai pejabat pelaksana tugas Walikota Bima, M. Nur A. Latif, serta M. Qurais H. Abidin sebagai Walikota.

M. Nur A. Latif berpasangan dengan H. Umar H. Abubakar sebagai Walikota dan Wakil Walikota pada periode 2003 hingga 2008. Kemudian melalui Pilkada Bulan Mei 2008, M. Nur A. Latif kembali terpilih sebagai Walikota dengan suara mayoritas didampingi oleh M. Qurais H. Abidin sebagai wakilnya untuk periode 2008 hingga 2013. Wafatnya M. Nur A. Latif, menyebabkan naiknya M. Qurais H. Abidin menjadi Walikota melanjutkan masa jabatan hingga 2013, didampingi oleh H. A. Rahman H. Abidin sebagai Wakil Walikota.

Putra-putra terbaik ini menetapkan komitmen untuk berupaya serta berbuat semampunya untuk mewujudkan Kota Bima sebagai Kota Pendidikan menuju masyarakat yang maju dan mandiri sesuai dengan visi Kota Bima.

Bagian 2 – Visi dan Misi

Visi Pembangunan Daerah Kota Bima Tahun 2008-2013 adalah:

"Terwujudnya Kota Bima Sebagai Kota Pendidikan Menuju Masyarakat yang Maju dan Mandiri"

Misi Pembangunan Daerah Kota Bima adalah:

1. Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam rangka peningkatan kesejahteraan masyarakat Kota Bima yang didukung oleh pelayanan publik yang prima dan pembangunan keagamaan.
2. Memberdayakan masyarakat yang bertumpu pada pembangunan ekonomi masyarakat dan penataan kelembagaan di tingkat lokal dan kelurahan.
3. Menyediakan infrastruktur perkotaan dan pengendalian ruang yang mendukung proses pembangunan yang berkelanjutan dan penataan kota.

Bagian 3 – Geografi

Letak dan Keadaan Alam

Kota Bima terdiri atas 5 (lima) kecamatan dan memiliki luas wilayah 222,25 km². Terletak antara 118° 41' - 118° 48' Bujur Timur dan 8° 30' - 8° 20' Lintang Selatan.

Asakota merupakan kecamatan yang memiliki luas area terbesar, yaitu 69,03 km², sedangkan Kecamatan Rasanae Barat merupakan kecamatan tersempit dengan luas wilayah hanya 10,14 km².

Dari 7 (tujuh) sungai yang ada di Kota Bima, Sungai Lampe merupakan sungai terpanjang dengan panjang 25 km.

Iklm

Berdasarkan data statistik dari lembaga Meterologi dan Geofisika, temperatur maksimum pada tahun 2010 kurang lebih 34,0°C, dan temperatur minimum 23,1°C. Temperatur tertinggi terjadi pada bulan Maret, dan terendah pada bulan Agustus.

Sebagai daerah tropis, Kota Bima mempunyai rata-rata kelembaban yang relatif tinggi, yaitu kurang lebih 81,3%.

Batas Wilayah

Sebelah utara, Kota Bima berbatasan dengan Kecamatan Ambalawi Kabupaten Bima. Sebelah timur, Kota Bima berbatasan dengan Kecamatan Wawo Kabupaten Bima. Sebelah selatan, Kota Bima berbatasan dengan Kecamatan Palibelo Kabupaten Bima. Sebelah Barat, Kota Bima berbatasan dengan Teluk Bima.

Tampilkan peta Kota Bima

Wilayah Administrasi

Kota Bima terdiri atas 5 kecamatan, yaitu: (1) Kecamatan Rasanae Barat, dengan ibukota Paruga, terdiri atas 6 kelurahan; (2) Kecamatan Mpunda, dengan ibukota Sadia, terdiri atas 10 kelurahan; (3) Kecamatan Rasanae Timur, dengan ibukota Kumbe, terdiri atas 7 kelurahan; (4) Kecamatan Raba, dengan ibukota Penaraga, terdiri atas 11 kelurahan; dan (5) Kecamatan Asakota, dengan ibukota Melayu, terdiri atas 4 kelurahan.

Bagian 4 – Penduduk dan Angkatan Kerja

Penduduk

Berdasarkan hasil pencacahan lengkap Sensus Penduduk 2010, diperoleh jumlah penduduk Kota Bima adalah 142.443 orang, yang terdiri atas 69.841 laki-laki dan 72.602 perempuan. Dilihat dari sebaran penduduk, Kecamatan Raba mempunyai penduduk paling tinggi yaitu 34.756 orang; disusul kecamatan Mpuda 32.531 orang; Kecamatan Rasanae Barat 31.039 orang; Kecamatan Asakota 27.931 orang; dan terendah adalah Kecamatan Rasanae Timur 16.196 orang.

Tenaga Kerja

Berdasarkan data yang bersumber dari Dinas Tenaga Kerja Kota Bima, pada tahun 2010 pencari kerja yang terdaftar berjumlah 1.626 orang.

Jumlah Pegawai Negeri Sipil Daerah di Kota Bima adalah 4.753 orang, yang terdiri atas 116 orang golongan I, 1.206 orang golongan II, 1.968 orang golongan III, dan 1.462 orang golongan IV.

Bagian 5 – Sosial

Pendidikan

Pendidikan adalah salah satu kebutuhan dasar manusia, sehingga upaya mencerdaskan bangsa melalui pendidikan merupakan bagian dari usaha meningkatkan kesejahteraan. Oleh karena pembangunan tidak dapat hanya mengandalkan sumber daya alam yang jumlahnya terbatas, maka peningkatan pendidikan penduduk merupakan upaya peningkatan sumber daya manusia yang hasilnya merupakan modal penggerak pembangunan.

Jumlah sekolah Negeri di Kota Bima per Januari 2011 adalah sebagai berikut: TK 2 unit, SD 73 unit, SMP 14 unit, SMU 5 unit, SMK 4 unit, MI 1 unit, MTs 2 unit, dan MA 2 unit.

Jumlah sekolah Swasta di Kota Bima per Januari 2011 adalah sebagai berikut: TK 46 unit, SD 7 unit, SMP 6 unit, SMU 9 unit, SMK 5 unit, RA 14 unit, MI 6 unit, MTs 6 unit, MA 4 unit, dan Perguruan Tinggi 5 unit.

Kesehatan dan Keluarga Berencana

Pembangunan bidang kesehatan bertujuan agar semua lapisan masyarakat dapat memperoleh pelayanan kesehatan secara mudah, merata, dan murah.

Salah satu upaya yang dilakukan adalah dengan peningkatan sarana kesehatan, seperti rumah sakit, Puskesmas, dan lain-lain. Jumlah Rumah Sakit dan unit pelayanan kesehatan mencapai 52 unit, yang terdiri atas 1 unit Rumah Sakit, 5 unit Puskesmas, 17 unit Puskesmas Pembantu, dan 29 unit Polindes, yang tersebar di seluruh kecamatan.

Secara umum, jumlah fasilitas kesehatan tersebut meningkat dibandingkan tahun lalu.

Agama

Hampir 100% penduduk Kota Bima memeluk agama Islam. Selanjutnya adalah agama Protestan, dengan penganut kurang lebih 1,19%. Kehidupan beragama di Kota Bima berjalan damai dan penuh toleransi. Hingga kini, belum pernah tercatat kejadian konflik beragama.

Jumlah tempat peribadatan di Kota Bima adalah sebagai berikut: masjid 116 unit, musholla 117 unit, langgar 78 unit, gereja 4 unit, dan pura 2 unit.

Bagian 6 – Pertanian

Peningkatan pendapatan petani merupakan salah satu tujuan pembangunan pertanian. Untuk mencapai tujuan tersebut usaha-usaha yang dilakukan meliputi intensifikasi, ekstensifikasi,

diversifikasi, dan rehabilitasi. Pertanian Kota Bima memiliki 5 subsektor, yaitu tanaman bahan makanan, perkebunan, kehutanan, peternakan, dan perikanan.

Tanaman Bahan Makanan

Tanaman bahan makanan meliputi antara lain: padi, jagung, ubi, kacang-kacangan, sayur-sayuran, dan buah-buahan. Produksi padi pada tahun 2010 sebesar 36.139 ton.

Perkebunan

Perkebunan diklasifikasikan menjadi 2 kategori, yaitu: perkebunan besar, ialah usaha perkebunan yang dilakukan oleh suatu badan usaha atau badan hukum di atas tanah yang memiliki status Hak Guna Usaha (HGU). Di luar batasan ini diklasifikasikan ke dalam perkebunan rakyat.

Komoditas unggulan perkebunan meliputi: serikaya, kelapa, asam, kemiri, jambu mete, wijen dan kapuk. Hingga saat ini potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal. Kegiatan pengembangan baru dilakukan oleh masyarakat setempat dengan skala usaha dan teknologi yang masih terbatas.

Kehutanan

Kota Bima memiliki wilayah hutan seluas 13.154 ha yang memiliki kekayaan berbagai macam komoditas dan *plasma nuftah*. Komoditas yang cukup potensial terdiri dari kayu jati, sonokling dan kayu campuran.

Peternakan

Hingga saat ini jenis ternak yang telah dikembangkan oleh masyarakat setempat adalah: sapi, kerbau, kuda, kambing, ayam buras dan itik. Kota Bima sesungguhnya memiliki potensi peternakan yang cukup prospektif dengan ketersediaan lahan peternakan dan lahan pakan yang cukup luas.

Di Kota Bima pada tahun 2010 populasi kuda tercatat 2.831 ekor, sapi 16.781 ekor, kerbau 4.981 ekor, kambing 19.472 ekor, domba 565 ekor, ayam ras 336.611 ekor, ayam buras 158.392 ekor, dan itik 15.468 ekor.

Perikanan

Kegiatan perikanan yang telah berkembang di Kota Bima adalah usaha budidaya di perairan laut, perairan air payau dan air tawar. Adapun komoditas yang dibudidayakan meliputi: bandeng, udang, rumput laut, dan ikan air tawar seperti lele dan mujair.

Bagian 7 – Industri

Industri Pengolahan

Pembangunan industri di Kota Bima bertujuan untuk menciptakan struktur ekonomi yang seimbang dan kuat guna menciptakan landasan perekonomian yang kokoh.

Sektor industri terbagi atas industri besar, sedang, kecil, dan rumah tangga. Pengelompokan didasarkan pada banyaknya pekerja di perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan industri yang mempunyai pekerja 100 orang atau lebih dikategorikan sebagai industri besar, antara 20 – 99 orang sebagai industri sedang, 5 – 19 orang sebagai industri kecil, dan kurang dari 5 orang sebagai industri rumah tangga.

Pada tahun 2010, jumlah usaha industri formal di Kota Bima mencapai 552 usaha dengan 5.815 tenaga kerja, sementara jumlah usaha industri nonformal mencapai 441 usaha dengan 1.519 tenaga kerja.

Listrik dan Air Minum

Sumber penerangan listrik berasal dari PT. Perusahaan Listrik Negara (PLN) wilayah XI, Kantor Cabang Bima dengan sumber tenaga Pembangkit Listrik Tenaga Diesel (PLTD).

Kebutuhan listrik di Kota Bima terus meningkat dari tahun ke tahun. Produksi listrik pada tahun 2010 mencapai 111,38 juta Kwh. Listrik yang terjual mengalami peningkatan, dari 35 juta Kwh pada tahun 2009, menjadi 38 juta Kwh pada tahun 2010.

Pada tahun 2010, jumlah air minum yang disalurkan sebanyak 814.532 m³ dengan nilai Rp. 2,4 Milyar.

Bagian 8 – Perhubungan

Angkutan Darat

Jalan merupakan prasarana untuk memperlancar kegiatan perekonomian. Makin meningkatnya usaha pembangunan menuntut pula peningkatan pembangunan jalan untuk memudahkan mobilitas penduduk dan memperlancar perdagangan antardaerah.

Panjang jalan negara dan kota di Bima sampai akhir 2010 mencapai 369,49 kilometer. Berdasarkan klasifikasi jalan, 33,13 kilometer merupakan jalan nasional, 26,30 kilometer merupakan jalan provinsi, dan 310,06 kilometer merupakan jalan kota.

Kondisi jalan di Kota Bima pada tahun 2011 menunjukkan bahwa 220,47 kilometer dalam kondisi baik, 13,52 kilometer dalam kondisi sedang, 16,01 kilometer dalam kondisi rusak ringan, dan 56,67 kilometer dalam kondisi rusak berat.

Jumlah Kendaraan pada akhir tahun 2010 sebanyak 85.652 unit, sedangkan jumlah angkutan umum mencapai 3.212 unit.

Angkutan Laut

Angkutan laut telah memainkan peranan penting di Kota Bima. Berdasarkan data dari Pelabuhan Bima, terlihat bahwa pelabuhan tersebut selain melayani bongkar muat barang/ternak yang terinci menurut jenis barang strategis, yaitu: bahan pokok, migas dan nonmigas, juga melayani angkutan penumpang. Jumlah kunjungan kapal di pelabuhan Bima tahun 2010 sebanyak 2.083 unit.

Pada tahun 2012, Pemerintah Kota Bima mendapat bantuan dari pemerintah pusat untuk pengembangan Pelabuhan Bima, yang diproyeksikan menjadi salah satu pelabuhan utama untuk kawasan Indonesia Timur.

Hotel dan Pariwisata

Pembangunan pariwisata selama ini telah memberikan hasil. Hal tersebut terlihat dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang datang. Sejalan dengan peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, Kota Bima dituntut untuk memperbanyak akomodasi, antara lain hotel dan penginapan.

Data menunjukkan bahwa jumlah hotel di Kota Bima hingga akhir tahun 2010 sebanyak 13 unit, dengan jumlah kamar 277 unit.

Pos dan Telekomunikasi

Jasa pelayanan pos dilakukan dengan menyediakan 1 (satu) Kantor Pos Cabang Bima dan 3 (tiga) Kantor Pos Pembantu. Untuk mempermudah penduduk yang menggunakan jasa pelayanan Pos, di seluruh bagian wilayah Kota Bima disebar Bis Surat.

Sedangkan sistem jaringan telepon yang dilayani oleh PT. Telkom melalui 1 kantor pusat, kantor pelayanan telepon, sarana telepon seluler dan internet, dapat dikatakan sudah cukup memadai. Hal ini dirasakan pada penyebaran telepon umum di seluruh kota baik berupa telepon umum koin maupun telepon umum kartu.

Pelayanan jasa Interlokal maupun Internasional, di beberapa lokasi strategis di Kota Raba-Bima telah menerapkan sistem Sambungan Telepon Otomat (STO), non telepon seluler sehingga mempermudah hubungan langsung jarak jauh.

Jumlah pelanggan telepon di Kota Bima mengalami penurunan, dari 4.518 rekening pada tahun 2008, menjadi 4.515 rekening pada tahun 2009.

Bagian 9 – Khas Daerah

Kerajinan Tenun

Kerajinan Tenun atau dalam Bahasa Mbojo dikenal dengan "Muna ro Medi" sudah lama dikenal oleh masyarakat Bima. Menurut berbagai sumber yang dapat dipercaya, sejak awal abad 15, hasil kerajinan Muna ro Medi sudah menjadi barang dagangan yang laris di beberapa wilayah Nusantara. Dan sekian banyak jenis barang hasil kerajinan Muna ro Medi yang paling terkenal adalah Tembe (Sarung), Sambolo (Destar) dan Wen (sejenis ikat pinggang).

Terdapat 31 kelompok usaha tenun di Kota Bima yang tersebar di beberapa wilayah seperti Rabadompu, Kumbe, Sabali, Ntobo dan kelurahan lainnya.

Tenun Ikat Bima pernah dikenakan oleh Kepala-Kepala Negara Pertemuan APEC di Bali tahun 2008. Termasuk dikenakan oleh Presiden Susilo Bambang Yudhoyono pada saat menyampaikan Visi Misinya sebagai Calon Presiden di hadapan Anggota KADIN pada Pemilu Pilpres Tahun 2009. Hal ini tentunya menjadi sebuah kebanggaan bahwa daerah kecil di ujung timur NTB ini memiliki segudang potensi alam dan budaya yang perlu dikembangkan.

Oi Ta'a

Melintasi sepanjang jalan lintas Bima-Sape, tepatnya di sebelah timur Terminal Kumbe Kota Bima, kita akan menemukan kedai-kedai Oi Ta'a atau air Lontar yang dijual warga. Oi Ta'a, atau sebagian orang Bima juga menyebutnya dengan Oi Tua, ini untuk satu botol kemasan yang berisi 500 ml dijual seharga Rp.5000,-. Sedangkan botol kemasan yang berisi 1500 ml dijual dengan harga Rp.10.000.

Memperoleh air lontar tentu tidaklah mudah. Hanya orang-orang tertentu dan yang memiliki keahlian memanjat pohon lontar yang dapat mengambilnya. Karena ketinggian pohon-pohon lontar ini bisa mencapai lebih dari 20 meter. Pada umumnya ketinggian pohon lontar berkisar antara 15 sampai 20 meter. Kehati-hatian dan kondisi prima sangat dibutuhkan dalam memanjat pohon lontar, karena sering kali terjadi pemanjat yang jatuh dan menyebabkan patah tulang hingga berujung kematian. Untuk memanjat pohon lontar, warga Oi Mbo biasa menggunakan *Rangge*. Rangge adalah semacam tangga yang dibuat dari bambu yang dikenal dengan O'o To'do.

Waktu yang tepat untuk mengambil air lontar adalah pada pagi hari dan sore hari. Sementara produksi air lontar yang melimpah di Oi Mbo ini berlangsung dan bulan April hingga Agustus. Pada musim hujan produksi air lontar dari kebun-kebun warga berkurang.

Agar air lontar tahan lama dan bisa disimpan dalam botol selama dua sampai tiga hari, warga merebus sekitar setengah jam. Karena berdasarkan pengalaman warga, air Lontar hanya bertahan beberapa jam, setelah itu akan terasa asam. Oleh karena itu, meminum air Lontar yang menyegarkan adalah pada saat baru diambil dan pohonnya. Disamping airnya, lontar memiliki banyak manfaat antara lain daunnya dapat digunakan sebagai bahan membuat rokok, bahan Topi dan untuk membuat payung (Paju Longge) dalam upacara-upacara adat Bima. Sementara bijinya sangat gurih.

Hanta U'a Pua

Hanta U'a Pua merupakan salah satu upacara adat yang telah digelar turun temurun pada masa lalu, terutama pada masa-masa keemasan dan kejayaan kesultanan Bima. Upacara adat yang erat kaitannya dengan sejarah masuknya agama Islam di Tanah Bima ini, telah menjadi rutinitas seluruh elemen masyarakat Bima sejak dekade awal masuknya Islam. U'a Pua dilaksanakan pada bulan Rabi'ulawal, bertepatan dengan Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW setiap tahun.

Pada masa lalu, sebelum upacara adat U'a Pua dilaksanakan sebagai puncak peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, diawali oleh kegiatan-kegiatan atraksi seni budaya tradisional dan pengajian Al-Qur'an selama tujuh hari tujuh malam. Seluruh seniman dan pendekar dari berbagai pelosok desa dalam wilayah Kesultanan Bima berkumpul di Lapangan Sera Suba untuk mempertunjukkan kehebatannya. Dan pada puncak peringatan Maulid, Hanta U'a Pua pun digelar.

Diawali pemukulan Ranca Na'e pada pukul 6 pagi dan lonceng Gerbang Istana (Lare-Lare Asi). Hal tersebut dimaksudkan sebagai permakluman bahwa hari upacara adat telah tiba. Kemudian pada sekitar pukul 7 pagi, utusan Sultan yang terdiri dari tokoh-tokoh adat, anggota Laskar Kesultanan, bersama penari Lenggo Mbojo menjemput Penghulu Melayu di kediamannya, Kampung Melayu.

Sekitar pukul 8 pagi, rombongan Penghulu Melayu berangkat dari Kampung Melayu menuju Istana Bima. Keberangkatan rombongan tersebut ditandai dengan dentuman meriam. Rombongan yang menyertai para Penghulu Melayu secara berurutan antara lain adalah Pasukan Jara Wera sebagai pengawal pembuka jalan, diikuti oleh pasukan Jara Sarau dengan hentakan kaki kuda yang khas dan kuda pilihan, anggota Laskar Suba Nae dan Penan Sere, pasukan Pengusung Uma Lige (Mahligai), dan terakhir diikuti oleh rombongan pemuka adat Dana Mbojo.

Ketika Penghulu Melayu beserta rombongan tiba di Istana Bima, disambut pula dengan dentuman meriam dan berbagai atraksi serta tarian tradisional seperti tari kanja, tari sere, Gantao, dan dilanjutkan dengan Mihi yaitu pernyataan kesiapan sultan untuk menerima sekaligus memulai upacara penyerahan U'a Pua yang berisi Kitab Suci Al Quran.

Setelah U'a Pua diserahkan, Penghulu Melayu dan Sultan duduk berdampingan sambil menyaksikan Tari Lenggo U'a Pua sebagai lambang keharmonisan hubungan dan simbol kesamaan Visi dan Misi masyarakat Mbojo dalam kehidupan beragama, berbangsa dan bernegara. Kemudian bagian akhir upacara ditandai dengan pembagian 99 tangkai bunga telur sebagai simbol Asma'ul Husna (99 sifat Allah SWT) kepada seluruh hadirin.

Perayaan U'a Pua dihajatkan antara lain untuk memuliakan hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, mengenang kembali sejarah masuknya agama Islam di Tanah Bima, dan sekaligus sebagai wahana penghormatan atas jasa-jasa para Penghulu Melayu beserta seluruh kaum keluarga yang telah menyebarkan agama Islam di Tanah Bima. Juga untuk meningkatkan pemahaman dan pengamalan ajaran Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bima yang ditunjukkan dengan penyerahan Kitab Suci Al-Qur'an kepada Sultan sebagai pemimpin untuk dilaksanakan secara bersama-sama dengan seluruh rakyat.

Kampung Pandai Besi Nggaro Lo

Kampung Nggaro Lo terletak di tenggara Kota Bima, tepatnya di kelurahan Penanae Kecamatan Raba Kota Bima. Terletak di lereng bukit Penanae, sekitar 3 kilometer dari kota Raba Bima.

Memasuki kampung ini pandangan kita tertuju pada bekas Rubu-Rubu (sejenis tempat penempaan dan perapian besi-besi dan tempat mengolah besi menjadi alat-alat pertanian atau perkakas rumah tangga seperti pacul, tombak, parang, pisau dan bahkan keris). Dinamakan Nggaro Lo, konon di lereng-tereng bukit dan sekitar kampung ini dulu terdapat banyak kebun-kebun Raja. Nggaro berarti Kebun. Lo berarti Tuan atau Raja.

Pada sekitar tahun 60-an sampai 70-an setiap hari, dari pagi hingga petang, bahkan malam hari, terdengar dentingan besi yang ditempa silih berganti disertai asap mengepul dan debu berterbangan hampir di setiap sudut kampung.

Ada sekitar 8 sampai 10 Rubu atau bengkel kerja yang ditemukan di kampung ini. Para pekerjaannya sibuk menempa, memukul dengan palu, memompa, menggosok, mengamplas, hingga mengukur alat-alatnya agar kelihatan lurus. Itulah aktifitas keseharian warga Nggaro Lo yang telah warisan turun temurun sejak masa kerajaan dan Kesultanan Bima. Namun kini suara dentingan itu

sudah tidak bergema seperti dulu. Hanya tinggal 1 sampai 3 Ribu saja yang masih tetap bertahan menyapa perubahan zaman.

Pada masa kejayaan kerajaan dan Kesultanan Bima sejak abad ke-17, kampung ini merupakan pusat produksi senjata dan peralatan perang kerajaan seperti tombak, keris, parang, pedang dan perlengkapan lainnya seperti sepatu kuda, kereta, baut dan mur serta pertengkapan prajurit.

Hal itu juga berlangsung hingga memasuki masa pendudukan Jepang yang digunakan untuk membuat Samurai.

Seiring perkembangan zaman saat ini, Ribu-Ribu telah banyak beralih fungsi. Masyarakat tidak lagi memproduksi senjata, tapi sudah banyak yang menempa besi untuk kebutuhan pertanian dan perkakas rumah tangga seperti tembilang, parang, cangkul, pisau, golok, keris, pedang, tombak, parang dan sabit.

Pasar Tradisional

Kehidupan dan aktifitas masyarakat Kota Bima yang masih didominasi sektor pertanian, perkebunan, dan peternakan, memberi pengaruh terhadap pemanfaatan pasar sebagai sentra perdagangan dari hasil ketiga sektor tersebut, sehingga fungsi pasar menjadi sangat penting bagi masyarakat guna memenuhi kebutuhannya. Di samping itu, Pasar Raya Bima memiliki keunikan tersendiri, yaitu pasar yang menjual berbagai jenis produksi lokal, mulai dari berbagai jenis jajanan, makanan tradisional hingga makanan nusantara, mulai dari produksi kerajinan tangan lokal sampai pada produksi nasional, hasil-hasil pertanian dan perkebunan lokal dan nusantara, dan yang lebih unik lagi adalah lot-lot pasar yang dihuni oleh berbagai jenis produk, bahkan berbagai jenis hewan juga dipasarkan di Pasar Raya Bima.

Makam Raja dan Sultan Bima (Dana Taraha)

Dana Taraha yang merupakan kompleks pemakaman Raja-Raja dan Sultan Bima. Kompleks Kuburan Dana Taraha terletak di atas sebuah bukit yang berjarak 1 kilometer dari Terminal Bus Bima. Lokasi ini dapat dijangkau dengan berjalan kaki atau kendaraan dari terminal "Dara" Kota Bima dengan menyusuri jalan mendaki bukit kecil.

Di kompleks pemakaman ini terdapat Kuburan Sultan Bima Pertama yaitu Sultan Abdul Kahir, Sultan Bima Kedua yaitu Sultan Abdul Khair Sirajuddin, Sultan Nurudin yang memerintah antara 1682-1687, serta para petinggi Kesultanan Bima, antara lain Abdul Samad Ompu Lamuni yang dulunya merupakan Perdana Menteri Kesultanan Bima, para mubaliq penziar agama Islam di Bima, juga Sultan Abdul Kahir II, putra dari Sultan Muhammad Salahuddin. Keseluruhannya terdapat 21 nisan dalam kompleks Dana Taraha.

Museum Asi Mbojo

Salah satu tempat yang dapat memberikan informasi serta menambah wawasan anda tentang Kerajaan dan Kesultanan Bima adalah Museum Asi Mbojo yang dulunya merupakan istana bagi Raja dan Sultan Bima.

Museum Asi Mbojo (Istana Sultan Bima) terletak di pusat Kota Bima. Di depannya terdapat sebuah tanah lapang atau alun-alun kesultanan yang dikenal dengan nama "sera suba". "Sera" berarti tanah, sementara "suba" berarti perintah. Sera Suba merupakan tanah lapang tempat para Raja memberikan perintah berkaitan dengan kepentingan rakyat dan negeri.

Istana Bima atau Museum Asi Mbojo dikonstruksi dengan campuran gaya Eropa dan Bima pada tahun 1927 oleh Mr. Obzicshteer Rehata dan selama ini dijadikan sebagai museum. Di dalamnya berisi antara lain Silsilah Tata Urutan Raja dan Kesultanan Bima, beda tata urutan kepangkatan pemerintahan, barang-barang serta pakaian adat yang digunakan pihak istana kerajaan, para prajurit, serta masyarakat pada saat itu. Beberapa barang itu ada yang terbuat dari emas, perak, dan tembaga.

Pantai Ni'u, Jagung Bakar, dan Garoso

Pantai Ni'u berada di sisi timur teluk Bima, tepatnya di jalan Lintas Bima-Sumbawa, sekitar 3,5 kilometer dari terminal Dara Kota Bima. Obyek wisata ini cukup ramai dikunjungi wisatawan lokal dengan memanfaatkan bangunan gazebo-gazebo yang dibangun oleh Pemerintah Kota Bima di tepi pantai ini. Di samping menikmati indahnya panorama pantai, para pengunjung atau orang-orang yang sekedar melepas lelah dari perjalanan jauh dapat menikmati jagung bakar, makanan ringan, buah-buahan dan buah Garoso yang dijual disisi kiri dan kanan jalan lintas Bima-Sumbawa ini.

Antara bulan Februari hingga April, buah Garoso melimpah di Kabupaten dan Kota Bima. Pada musim-musim seperti ini para pedagang Garoso berjejer untuk menjual Garoso di sepanjang jalan dari Desa Panda hingga memasuki Kota Bima. Di pasar-pasar Bima pun bermunculan pedagang Garoso.

Garoso adalah sejenis buah Srikaya yang tumbuh di tanah berbatu, kering dan terkena cahaya matahari langsung. Tumbuhan yang asalnya dari Hindia Barat ini akan berbuah setelah berumur 3-5 tahun. Srikaya sering ditanam di pekarangan, dibudidayakan, atau tumbuh liar, dan biasanya ditemukan sampai ketinggian 800m dpl.

Pemerintah Kota Bima terus mengembangkan dan menata Pantai Ni'u untuk menjadi salah satu obyek wisata andalan di Kota Bima, dengan melakukan serangkaian upaya seperti pembersihan areal pantai, pengerukan, dan reklamasi pantai untuk pelayanan wisata. Di samping itu, fasilitas perahu nelayan juga diberikan bantuan untuk tujuan wisata bahari mengelilingi teluk Bima.

Jajanan Tradisional

Pangaha Bunga Rontu

Pangaha Bunga adalah panganan khas Bima yang berbentuk bunga, yang dibuat dari tepung beras. Pangaha Bunga merupakan satu di antara sekian jenis makanan khas daerah Bima yang secara turun-temurun dilestarikan hingga saat ini. Sentra penghasil Pangaha Bunga untuk Kota Bima adalah Kelurahan Rontu. Umumnya kaum ibu di kelurahan ini mempunyai keahlian membuat Pangaha Bunga, dengan rasa yang gurih dan legit.

Bagian 10 – Perencanaan Pengembangan Wilayah

Pertambangan

Kota Bima memiliki potensi bahan tambang galena dan marmer. Tambang galena sebelumnya pernah beroperasi, namun izin tambang tersebut kemudian dicabut karena tidak memenuhi beberapa persyaratan selama proses pengoperasian berjalan. Pencabutan izin tersebut dilakukan oleh Pemerintah Kota Bima agar tidak merugikan masyarakat.

Sementara identifikasi potensi marmer dilakukan 3,5 tahun yang lalu, dan sejak itu dimulailah perjuangan panjang merintis rencana pembukaan tambang marmer ini. Selama 3,5 tahun Pemerintah mendapat berbagai reaksi dari berbagai elemen masyarakat, ada yang menolak, namun sebagian besar masyarakat umumnya mendukung.

Pada akhir tahun 2011, perjuangan ini berhasil. Warga yang bermukim di lokasi yang akan dijadikan tambang bersedia direlokasi dengan ganti rugi yang disepakati oleh Pemerintah dan masyarakat. Kesiadaan warga setempat untuk pindah tidak lepas dari pendekatan persuasif dan sosialisasi yang terus dilakukan oleh semua jajaran Pemerintah serta tokoh agama dan tokoh masyarakat.

Kamis, 15 Desember 2011, dilaksanakan peletakan batu pertama pembangunan fasilitas perkantoran dan pabrik pengolahan batuan marmer PT. Pacific Union Indonesia (POI) di Lingkungan Kadole Kelurahan Oi Fo'o Kecamatan Rasanae Timur Kota Bima.

Kelautan dan Perikanan

Potensi lain yang dimiliki Kota Bima adalah potensi kelautan, yang berupa hasil ikan, rumput laut, dan budidaya mutiara. Hasil ikan di perairan teluk Bima antara lain bandeng, udang windu, keramba apung, lobster, kerapu, kepiting, serta rumput laut.

Pemerintah Kota Bima, dalam hal ini Dinas Perikanan dan Kelautan, telah merancang dan menjalankan berbagai program untuk mengembangkan potensi kelautan yang ada, antara lain dengan pembangunan Tempat Pelelangan Ikan (TPI) yang berlokasi di Kelurahan Tanjung, serta pengembangan budidaya mutiara. Mutiara produksi Bima telah merambah ke daerah pasaran di luar Pulau Sumbawa, bahkan ke pasaran luar negeri, baik dalam bentuk mutiara butiran maupun yang telah dibentuk menjadi perhiasan.

Potensi sumberdaya perikanan Kota Bima merupakan salah satu sektor andalan yang mempunyai kontribusi signifikan bagi pertumbuhan perekonomian dan pembangunan. Potensi perikanan di Kota Bima meliputi perikanan air tawar, perikanan laut (meliputi penangkapan ikan di laut dan budidaya laut) dan kegiatan budidaya air payau. Kegiatan penangkapan ikan di laut masih merupakan kegiatan yang dominan di Kota Bima. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat pesisir menggantungkan hidupnya pada sektor perikanan tangkap, khususnya di wilayah Kecamatan Rasanae Barat dan Kecamatan Asakota.

Pemugaran Paruga Nae

Paruga Na'e, yang berlokasi di jalan Soekarno-Hatta, merupakan semacam aula yang menjadi tempat penyelenggaraan berbagai kegiatan, mulai dari acara-acara pemerintahan, kegiatan seni dan budaya, hingga berbagai hajatan masyarakat.

Pada tahun 2011, Pemerintah Kota Bima menggagas rencana pemugaran Paruga Nae menjadi sebuah gedung pertemuan tertutup (*convention hall*). Ide ini dilatari oleh kebutuhan yang semakin mendesak akan keberadaan sebuah gedung yang representatif untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan formal, termasuk salah satunya adalah even pertemuan APEKSI Komwil IV yang pada tahun 2012 diagendakan berlangsung di Kota Bima.

Untuk tetap mengakomodir kebutuhan masyarakat akan balai pertemuan terbuka, Pemerintah Kota Bima berencana untuk membangun gedung Paruga Nae yang baru, dengan lokasi yang belum ditentukan.

Pelabuhan Bima

Sejak terbentuk pada tahun 2002, Kota Bima meskipun dalam kondisi yang serba terbatas, terus berbenah diri. Alhamdulillah dengan keterbatasan tersebut Kota Bima mampu menempatkan diri menjadi salah satu daerah yang menjadi barometer perekonomian Provinsi NTB, sebagaimana yang disampaikan Gubernur Nusa Tenggara Barat pada HUT Kota Bima tahun 2010.

Letak Kota Bima yang berada pada segitiga emas yang menghubungkan antara Kawasan Indonesia Bagian Barat, Timur dan Tengah, menjadi sebuah anugerah yang patut disyukuri.

Kondisi ini harus diimbangi dengan pembangunan dan pengembangan berbagai sarana dan fasilitas penunjang yang representatif, seperti terminal AKAP, bandara, pelabuhan laut, penginapan ataupun hotel, ketersediaan tenaga listrik, dan fasilitas penunjang lainnya.

Pelabuhan Bima menjadi prioritas tersendiri bagi Kota Bima. Pengembangan fasilitas pelabuhan laut menjadi salah satu perhatian utama Pemerintah Kota Bima. Pelabuhan laut Kota Bima memiliki nilai strategis, baik dalam hal distribusi barang maupun transportasi.

Kamis, 28 April 2011, dilakukan peletakan batu pertama pembangunan dan pengembangan fasilitas penunjang Pelabuhan Bima.

Terminal AKAP

Kedudukannya sebagai kota transit menjadikan Kota Bima menjadi jalur persinggahan dari segi tiga emas wisata nasional, yaitu Bali, Komodo, dan Bunaken. Untuk itu, Kota Bima membutuhkan fasilitas perhubungan dan transportasi yang representatif.

Rencana pengembangan terminal AKAP telah dirintis sejak bertahun-tahun yang lalu, namun masih terkendala masalah ketersediaan lahan. Untuk mengatasi masalah ini, Pemerintah Kota Bima berencana mereklamasi laut di kawasan Ni'u, yang merupakan pintu masuk Kota Bima.

Kawasan Tumbuh Cepat Amahami dan Ni'u

Karena terletak di pinggir teluk Bima, kawasan Amahami memiliki pemandangan yang sangat indah dan memiliki daya tarik tersendiri. Setiap sore hari, Amahami dipadati warga yang ingin duduk bersantai melihat matahari terbenam. Keberadaan para pedagang kaki lima menjadi akomodasi tersendiri bagi para pengunjung yang ingin menikmati waktu luang sambil melihat pemandangan teluk Bima yang indah serta menikmati makanan dan minuman.

Kawasan lain yang juga strategis adalah Niu yang terletak di pintu masuk Kota Bima. Kawasan ini memiliki nilai strategis sebagai gerbang Kota Bima.

Karena nilai strategisnya ini, kedua kawasan tersebut diproyeksikan menjadi kawasan tumbuh cepat Kota Bima.

Program Seribu Taman

Program Seribu Taman ditujukan untuk menyediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) serta menciptakan pemandangan yang indah dipandang. Keberadaan taman kota ini tentu akan mempercantik tatanan kota. Masyarakat Kota Bima menyambut positif dan sangat senang dengan pembangunan taman kota ini.

Diawal tahun 2012 ini Pemerintah Kota Bima masih melanjutkan pembangunan taman kota yang masih belum selesai serta membangun taman kota yang baru. Seperti pembangunan taman kota yang dilakukan di sebelah selatan Lapangan Pahlawan Raba Kelurahan Rabadompu Barat. Setelah pada tahun 2011 selesai melakukan pembangunan taman kota disebelah utara, kini di tahun 2012 mulai dilakukan pembangunan taman kota di sebelah selatan Lapangan Pahlawan.

Kota Bima Berzakat dan Maghrib Mengaji

Masyarakat Bima memiliki akar budaya keislaman yang sangat kuat. Hal inilah yang coba digali dan dihidupkan kembali melalui beberapa program Pemerintah Daerah, antara lain program "Kota Bima Berzakat", "Maghrib Mengaji", dan "Membumikan Al-Qur'an".

Program "Kota Bima Berzakat" dan "Maghrib Mengaji" merupakan program yang dicanangkan oleh Pemerintah Daerah Kota Bima pada awal tahun 2011.

Yang dimaksud dengan "Gerakan Maghrib Mengaji" adalah menghidupkan kembali kebiasaan mengaji atau membaca kitab suci Al-Qur'an sesudah shalat maghrib. Dengan gerakan maghrib mengaji ini diharapkan dapat menangkal pengaruh negatif yang ditayangkan oleh lima 'layar'. Kelima layar itu adalah layar televisi, telepon seluler (ponsel), internet, komik, dan majalah. Biasanya anak-anak dan orang dewasa masih suka menonton televisi pada waktu maghrib, sehingga kebiasaan mengaji setelah shalat maghrib itu seringkali dikalahkan oleh televisi, salah satu dari lima layar tadi.

Sementara program "Kota Bima Berzakat" diharapkan mampu menumbuhkan sikap kesetiakawanan sosial dan pemerataan kesejahteraan.